

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Guluk-guluk adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur Indonesia¹. Daerah ini terletak di pulau Madura titik Selain nama kecamatan titik kulu-kulu juga dipakai sebagai nama desa yang menjadi pusat kegiatan Kecamatan detail seperti Wilayah lain di Madura pada umumnya sebagian besar daerah Guluk-guluk adalah wilayah persawahan dan pegunungan. Misalnya wilayah bagian utara seperti desa payudan, dan bagian Selatan seperti desa laok, berekas dejeh dan Minomih. Kecamatan guluk-guluk terletak di dataran tinggi Itulah sebabnya jika musim kemarau akan mengalami kekeringan. Namun, ada beberapa desa yang tanahnya subur dan terdapat sumber air sehingga menyuplai air ke desa-desa yang mengalami kekeringan. Justru pada musim hujan cuaca di Guluk-guluk sangat dingin dan menjadi keberuntungan bagi masyarakat yang bertani, karena curah hujan yang tinggi.

Batas daerah atau wilayah kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pakong
- 2) Timur berbatasan dengan Kecamatan gending
- 3) Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan prenduan
- 4) Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan pasongsongan

Sementara itu, kecamatan Guluk-guluk terdiri dari desa-desa berikut:

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Guluk-Guluk,_Sumenep (Diakses: 26 Juni 2021, Pukul: 07.00 WIB)

- 1) Guluk guluk
- 2) Kacang Cronus
- 3) Bakeong
- 4) Berguna
- 5) Batu Ampar
- 6) Kotabang daya
- 7) Kotabang laok
- 8) Payudan karang sokon
- 9) Payudan dungdang
- 10) Payudan daleman

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat kecamatan guluk-guluk terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu golongan ekonomi bawah, menengah dan atas. Mata pencaharian masyarakat Guluk-guluk tidak bisa diklasifikasikan secara umum, namun, sebagian masyarakat Guluk Guluk hidup dengan mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan sebagian wilayah lainnya Berdagang. Sementara itu, jika dilihat dari komposisi penduduk secara keseluruhan Mata pencaharian masyarakat Guluk-guluk paling banyak adalah petani dan buruh tani.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Guluk-guluk masih sangat kuat dan kental mendominasi setiap Kegiatan kecamatan maupun individu dibuktikan dengan sifat dan karakteristik mengakar yakni seperti:

- 1) Gotong royong dan kekeluargaan
- 2) Solidaritas yang tinggi dan toleransi

3) Kepercayaan yang kuat dan patuh terhadap ajaran Islam sebagai ciri khas masyarakat agamis

4) Lebih Mengutamakan musyawarah untuk mufakat

3. Kondisi Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Tingkat pendidikan formal masyarakat guluk-guluk termasuk salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh para orang tua yang tidak hanya mementingkan pendidikan informal seperti pondok pesantren TPA dan TPQ. Hal ini pun terlihat dari banyaknya lulusan Sd/Mi yang memiliki jumlah besar dibanding lulusan SMP/SMA, karena dahulu yang mengerti akan pendidikan sangat minim. hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini dimana para orang tua sedang gencar-gencarnya menyekolahkan anak mereka bahkan hingga ke perguruan tinggi.

Religiusitas Masyarakat guluk-guluk khususnya yang beragama Islam dapat dikatakan mayoritas daripada agama lainnya Hal ini disebabkan masyarakat Guluk-guluk yang beragama Islam mencapai 95% karena kepatuhan mereka terhadap tokoh ulama dan guru. Sedangkan masyarakat yang beragama non Islam mencapai 5%.

B. Usaha Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

Membangun keluarga yang sakinah merupakan harapan setiap orang, tidak terkecuali bagi pasangan suami istri yang secara umur memiliki selisih usia lebih dari 15 tahun. Membangun keluarga yang sakinah harus diupayakan oleh setiap pasangan tentu dengan cara-cara yang baik, bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai dan norma agama serta sosial kemasyarakatan.

Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun yang ada di Kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep, maka peneliti melakukan wawancara, observasi serta analisis dokumentasi terhadap beberapa pasangan suami dan istri yang memiliki kriteria-kriteria di atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri yang umurnya terpaud 15 tahun yaitu Bapak Maskur dapat dijelaskan bahwa usaha/upaya pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang sakinah adalah dengan cara menjalin komunikasi yang baik dan dengan keluarga. Dengan menjalin komunikasi yang baik dan inten dengan pasangan akan menghindari adanya kesalah fahaman dan *misundersanding* yang dapat menyebabkan pertengkaran dan cekcok dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik dan inten juga dapat membangun nuansa keluarga yang harmonis dan saling pengertian diantara anggota keluarga, hidup damai serta tentram, tanpa ada kecurigaan dan kekhawatiran akan adanya perselingkuhan dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Maskur sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“kalo dalam keluarga itu harus ada komunikasi yang baik dan dilakukan terus menerus. Saya sebagai kepala rumah tangga atau misalnya dalam suatu rumah tangga itu suami dan istrinya harus sama-sama faham biar tidak ada kesalah fahaman. Jadi ya kalau menurut saya ya harus ini aja harus saling mengerti, saling paham-memahami kan gitu. Jadi jangan sampailah ada tuntutan sampean gini sampean gitu, kamu gini kamu gitu kan jadi sama-sama menerima, apa namanya terima dengan lapang dada gitu. Jadi Saling membantu misalnya dalam satu pekerjaan misalkan anggap saja bertani gitu kan. Jadi saling bantu-membantu tidak saling mengeluh gitu (aku cape bantuin kamu, aku gini, aku gitu), Ya harus saling menerima aja, kalau gak saling menerima ya pasti ribut terus setiah hari. Insyaallah kalo komunikasinya baik dan inten akan menjadi keluarga yang harmonis dan saling pengertian diantara anggota keluarga, hidup damai serta tentram, tanpa ada kecurigaan dan kekhawatiran akan adanya perselingkuhan ”²

² Maskur, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2021).

Hal senada diutarakan oleh Jannatin Aliyah yaitu istri dari bapak Maskur yang lebih cenderung menekankan kepada intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi yang dijalin antara ke-dua pasangan, hal itu dilakukan agar tidak ada kecurigaan-kecurigaan yang muncul dari setiap pasangan. Hal ini berdasarkan hasil wawanca dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Memang penting. Kalo mau keluarganya sakinah dan langgeng harus saling berkomunikasi. Dan komunikasinya harus bagus dan sering. Kalo tidak begitu ya sulit. Apalagi saya kan masih muda sedangkan bapak umurnya jauh lebih tua dari saya, takut ada kecurigaan begitu. Sapa tau nanti ada yang ngomong sembarangan kalo saya selingkuh. Makanya penting itu komunikasi.”³

Selain melakukan wawancara dengan bapak Maskur dan ibu Jannatin Aliyah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap bapak Muniri, beliau adalah tetangga dari bapak Maskur dan Ibu Jannatin Aliyah. Ia menjelaskan bahwa sejauh yang ia ketahui keluarga dari kedua pasangan cukup kompak, dan jarang sekali ditemukan pertengkaran yang sampai diketahui oleh orang banyak khususnya tetangga keduanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muniri sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“setau saya, mereka berdua rukun-rukun saja mas. Tidak pernah saya liat mereka tingkat sampek kedengaran tetangga. Kalo tengkar biasa ya pastilah mas, namanya juga keluarga pasti ada ributnya. Sayapun juga begitu, walaupun usia saya hampir sama dengan istri saya teteap ada pertengkaran, tapi kalo setau saya sebagai tetangganya tidak pernah saya temukan mereka ribu. Tapi kalo sakinah atau tidak ya saya tidak tau persis, yang tau ya mereka sendiri dek”⁴.

Selain peneliti melakukan wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi ke rumah bapak Maskur dengan berkunjung serta bersilaturahmi ke rumah beliau. Dalam observasi ini peneliti menemukan beberapa fenomena bahwa kehidupan keluarga bapak Maskur tergolong cukup rukum, komunikasi yang digunakan oleh keduanya menggunakan

³ Jannatin Aliyah , Istri dari Bapak Maskur, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2021).

⁴ Muniri, Tetangg dari Bapak Maskur, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2021)

bahasa “madura halus” . Pada observasi ini peneliti merasakan bahwa keduanya relatif kompak dalam memberikan penghormatan kepad tamu dengan mensuguhi secangkir kopi dan beberapa makanan.⁵

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara juga kepada informan ke-dua yaitu kepada bapak Ahmad. Dalam usaha membentuk keluarga sakinah dalam keluarga beliau lebih menekankan kepada membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai pendapat dari setiap pasangan. Beliau menjelaskan bahwa hal ini menjadi sangat penting karena perbedaan umur yang jauh terkadang selalu merasa lebih pintar dan dewasa sehingga mengabaikan pendapat salah satu pasangan. Ketika pasangan sudah bersikap egois, maka perpecahan dalam keluarga sangat mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pwnuturan Bapak Ahmad sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“usahanya yang paling penting menurut saya adalah membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai pendapat dari setiap pasangan dek. Kan perbedaan umur kita kan cukup jauh, jadi kadang itu selalu merasa lebih pintar dan dewasa dari istri saya. Makanya, ketika pasangan sudah bersikap egois, maka perpecahan dalam keluarga sangat mungkin terjadi. Banyak sih sebenarnya hal yang bisa dilakukan tidak hanya itu. Tapi yang penting sih selama yang saya alami ya itu. Ke egoisan kadang bisa menyebabkan pertengkaran. Makanya adek nanti harus saling menghargai.”⁶

Selain melakukan wawancara terhadap bapak Ahmad, peneliti juga melakukan wawancara terhadap istri dari beliau yaitu Ibu Sumarni. Dalam wawancara ini ia menjelaskan bahwa saling terbuka dan saling memahami pendapat itu menjadi kunci dari membangun keluarga yang sakinah. Hal ini sebagaimana petikan wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“istri itu kan tugasnya melayani suami. Jadi saya harus menjadi istri yang ta’at kepada suami. Tapi dalam hal-hal tertentu, saya juga punya hak untuk berpendapat, suami

⁵ Observasi Keadaan Keluarga bapak Maskur (15 Februari 2020).

⁶ Ahmad, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (19 Februari 2021)

jangan seenaknya saja berkata dan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Apalagi egois, saya paling tidak suka laki-laki yang egois, tidak menghargai pendapat orang lain dan selalu merasa benar sendiri dan yang lain salah. Tapi alhamdulillah suami saya tidak seperti itu.⁷”

Selain melakukan wawancara dengan bapak Ahmad dan ibu Sumarni, peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara terhadap tetangga dekat dari rumah Ahmad yaitu bapak bapak Muhedi. Ia menjelaskan bahwa bapak Ahmad dan ibu Sumarni adalah pasangan cukup harmonis, dan jarang sekali ia mendengar keributan dari rumah mereka. Hal ini tentu berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhedi sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Mereka harmonis ya kalo menurut saya. Ada pasti pertengkaran kalo dalam keluarga dan itu biasa. Tapi kalo sampai kepada konflik keluarga saya kira tidak pernah saya liat. Jarang sekali saya mendengar keributan dari rumah mereka. dan yang saya suka dari pak Ahmad adalah dia itu kalo menurut saya termasuk sukses mendidik anaknya. Anaknya pak Ahmad itu pintar-pintar dan juga tidak pernah macam-macam dalam masyarakat. Penurut dan tidak lancang kepada orang yang lebih tua. Ya itu dek, kalo menurut saya cukup harmonis dan bisa dikatakan sakinah.⁸”

Selain peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di atas, peneliti juga melakukan observasi ke rumah bapak dengan berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah bapak Ahmad. Dalam observasi ini peneliti menemukan beberapa fenomena bahwa Ahmad dan ibu Sumarni adalah orang yang ramah dan termasuk orang yang menghormati tamu. Pada observasi ini peneliti merasakan bahwa keduanya sangat kompak dalam mendidik anak, yaitu terlihat ketika adzan Asyar mereka menyuruh dan mangajak anaknya untuk Sholat berjama'ah. Dan pada kesempatan ini pula peneliti juga ikut melakukan sholat berjama'ah bersama mereka⁹.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan bapak Syaifuddin yaitu salah satu pasangan yang secara umur juga terpaut cukup jauh dengan istrinya. Ia menjelaskan bahwa

⁷ Ibu Sumarni, Istri dari Bapak Ahmad, *Wawancara Langsung* (19 Februari 2021)

⁸ Muhedi, Tetangga dari Bapak Aahmad, *Wawancara Langsung* (19 Februari 2021)

⁹ Observasi Keadaan Keluarga bapak Ahmad (24 Februari 2020).

usaha yang ia lakukan dalam membentuk keluarga sakinah dengan istrinya walaupun usianya cukup jauh yaitu dengan saling memahami, mengerti, dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Dengan tertunaikannya hak dan kewajiban setiap pasangan maka tidak akan terjadi pertengkaran. Paling tidak setiap pasangan harus menjalankan tugas seorang suami dan istri berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat. Uraian di atas berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syaifuddin sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Kalo menurut saya ya harus tau posisi dek. Maksudnya itu suami harus tau tugasnya apa dan juga mendapatkan hak juga sebagai suami dari istrinya. Dan seperti itu juga istri harus tau dan melaksanakan kewajibannya sebagai istri. Seperti kalo mencuci ya tugasnya istri, menyapu, menjaga rumah, memasak dan tugas-tugas rumah yang lain. Tetapi istri memiliki hak untuk dinafkahi oleh suaminya. Makanya itu kan menjadi tugas suami. Kalo kata orang madura itu kan kennengnah kennegnih, lakonah ye lakonih, jek alakoh lakonah oreng, jek nengneng e kennengnah oreng. Kan seperti itukan harusnya. Insyallah kalo sudah suami dan istri mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya masing-masing maka akan menjadi pasangan yang sakinah”.¹⁰

Selain melakukan wawancara terhadap bapak Syaifuddin, peneliti juga melakukan wawancara terhadap istri dari beliau yaitu Ibu Malihah. Dalam wawancara ini ia menjelaskan bahwa seorang suami harus bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Kewajiban tersebut dapat berupa mencari nafkah yang halal. Hal ini sebagaimana petikan wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“kalo menurut saya simpel dek. Kalo suami bisa bertanggungjawab penuh dalam menafkahi anak dan istrinya, keluarga akan sejahtera dan tenang. Tapi kalo kerjanya cuma tidur, dan makan, jalan ke sana-sini tanpa tujuan ya jangan harap rumahnya bisa tenang. Kita kan butuh makan, anak butuh sekolah. semuanya sekarang serba uang, jadi tugas suami adalah mencari nafkah untuk anak dan istrinya, setelah itu baru bisa tenang. Kalo sudah suami sudah menjalankan kewajibannya baru bisa mendapatkan haknya, kadang kan kewajibannya belum dipenuhi tapi haknya terus yang diminta. Antara hak dan kewajiban sama-sama harus dilakukan”¹¹.

¹⁰ Syaifuddin, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (21Februari 2021)

¹¹ Malihah, Istri dari Bapak Syaifiuddin, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2021)

Selain melakukan wawancara dengan bapak Syafiuddin dan ibu Malihah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap bapak Salman, ia adalah tetangga dari bapak Syafiuddin dan Ibu Malihah. Ia menjelaskan bahwa mereka adalah tetangga yang cukup rukun, kompak, dan kehidupannya termasuk yang tergolong keluarga sejahtera . Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muniri sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Mereka berdua keluarga rukun dek, kompak, ya karena mereka secara ekonomi tidak mengalami kesulitan juga. Seandainya jika terjadi sebuah konflik dalam rumah tangga tersebut, mereka selesaikan bersama-sama, setiap pasangan harus memberikan pendapat masing-masing dan juga saran yang baik agar bisa menjadikan rumah tangga yang makmur,damai, dan aman sentosa. Ya biasa lah, kan biasanya itu pertengkaran sebabnya uang, kalo uangnya ada ya jarang ada pertengkaran”¹².

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan observasi guna melihat fenomena real yang terjadi dalam keluarga bapak Syafiuddin. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2021 bahwa peneliti melakukan silaturahmi ke rumah bapak Syafiuddin dan melihat berbagai fenomena di sana. Berdasarkan pengamatan singkat peneliti, keluarga bapak Syafiuddin dan ibu Malihah tergolong keluarga yang cukup rukun, mereka cukup kompak dalam berkeluarga. Keluarga yang telah dikaruniai 2 orang anak ini melakukan pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di mana ibu Malihah ada di rumah dan mengurus semua pekerjaan rumah, sementara bapak Syafiuddin bekerja dan mencari nafkah sebagai seorang guru di salah satu Madrasah yang ada dekat dengan rumahnya.¹³

Wawancara dengan pasangan suami istri yang secara secara umur terpaut cukup jauh juga dilakukan dengan bapak Musleh yang juga sebagai ustadz di desanya, ia menjelaskan bahwa salah satu usaha yang sangat penting dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang

¹² Salman, Tetangg dari Bapak Syafiuddin , *Wawancara Langsung* (21Februari 2021)

¹³ Observasi Keadaan Keluarga bapak Syafiuddin (26 Februari 2020).

sakinah adalah dengan harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ketika pasangan suami istri sudah saling mengingatkan, maka akan muncul kesadaran bahwa hakikat dalam keluarga adalah mencari ridho Allah SWT. Berkeluarga bukan hanya sekedar mencari kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada sebagai bekal nanti ketika sudah kembali kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Musleh sebagaimana kutipan wawancaranya berikut ini:

“Bekeluarga itukan tujuannya beribadah dek, jadi harus difahami dulu. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah dengan harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Pasangan suami istri kalo sudah saling mengingatkan, maka akan muncul kesadaran bahwa hakikat dalam keluarga adalah mencari ridho Allah SWT. Berkeluarga bukan hanya sekedar mencari kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada sebagai bekal nanti ketika sudah kembali kepada Allah SWT. Begitu harusnya setiap orang memahaminya”.¹⁴

Selain melakukan wawancara terhadap bapak Musleh, peneliti juga melakukan wawancara terhadap istri dari beliau yaitu Ibu Mas’udah. Dalam wawancara ini ia menjelaskan bahwa seorang suami harus bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Dan yang paling penting adalah harus sama-sama memahami bahwa orang berkeluarga itu untuk beribadah. Dengan demikian, antara suami dan istri harus saling mengingatkan dan tolong menolong dalam kebaikan. Hal ini sebagaimana petikan wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“ya banyak ya kalo ushanya, tapi kalo menurut saya seorang suami itu harus bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Dan yang paling penting adalah harus sama-sama memahami bahwa orang berkeluarga itu untuk beribadah. Dengan demikian, antara suami dan istri harus saling mengingatkan dan tolong menolong dalam kebaikan.”¹⁵

Selain melakukan wawancara dengan bapak Musleh dan ibu Mas’udah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Mohammad Maulidi yang merupakan santri dari bapak

¹⁴ Musleh, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (25 Februari 2021)

¹⁵ Mas’udah, Istri dari Bapak Musleh , *Wawancara Langsung* (25 Februari 2021)

Musleh. Ia menjelaskan bahwa mereka adalah seorang guru yang memiliki karisma yang baik kepada santri-santrinya. Keluarga bapak Musleh dan Mas'udah menurutnya adalah keluarga yang bisa di tiru oleh santrinya karena rukun, dan harmonis. Hal ini sesuai dengan penuturannya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“kalo menurut saya mas mereka itu adalah seorang guru yang bisa ditiru oleh saya dan teman-teman yang lain. Keluarga Kiai Musleh dan Nyai Mas'udah menurut saya adalah keluarga yang bisa di tiru karena rukun, dan harmonis.¹⁶

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan observasi guna melihat fenomena real yang terjadi dalam keluarga bapak Musleh. pada tanggal 02 Maret 2021 peneliti melakukan silaturahmi ke kediaman bapak Musleh dan melihat berbagai fenomena di sana. Berdasarkan pengamatan singkat peneliti, keluarga bapak Musleh dan ibu Mas'udah tergolong keluarga yang cukup rukun, mereka cukup kompak dalam berkeluarga. Keluarga yang berprofesi sebagai guru ngaji ini setiap harinya mengajari dan mendidik beberapa santri yang mukim di kediaman beliau. Setiap hari dan malam sehabis maghrib mereka kompak mengajari santri dan santriwati belajar al-Qur'an.¹⁷

Wawancara dengan pasangan suami istri yang secara secara umur terpaut cukup jauh juga dilakukan dengan bapak Ali Wafa. Ia menjelaskan bahwa usaha itu dilakukan harus secara bersamaan dilakukan bersama. Yang paling penting adalah saling menjaga aib masing-masing pasangan dan mencoba untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Tugas suami menutupi aib istri, dan begitu juga suami harus menjaga dan menutupi aib istrinya. Hal ini sesuai dengan hail wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

¹⁶ Mohammad Maulidi, Tetangg dari Bapak Musleh, *Wawancara Langsung* (25 Februari 2021)

¹⁷ Observasi Keadaan Keluarga bapak Musleh (02 Maret 2021).

“Membangun rumah tangga itu sangat sulit. kalau kita dalam bekeluarga kita harus mempunyai kesabaran dalam membangun rumah tangga, dua kita harus bersabar dan bersyukur menikmati apa adanya yang seadanya, tiga banyak-banyak kita bersyukur supaya mendapatkan cita-cita dan kehendaknya, cita-cita tu macam-macam ai dan kehendaknya kita itunah. (kehendakan kita itu apa ai macam- macam ai kan cita-cita kita tuh banyak-banyak bersyukur dan bersabar), setelah itu kita sambil berdo“a bermohon kepada Tuhan yang Maha Esa, (seandainya aku tidak punya rumah harus berjuangaku dengan sepenuh hati kalau ada penghasilan dibagikan sedikit- sedikit), itu contoh kita kada punya rumah, seandainya jadi lagipula contoh orang yang belum bekeluarga itu, jadi bagaimana memikirkan dalam hidupnya. Pertama kita harus saling menjaga dan emnutupi aib pasangan kita. Tapi kalau orang bekeluarga lagi lain lagi, kalau kita bekeluarga orang sudah bersuami istri membangun dalam bentuk rumah tangga, pertama kita harus memikirkan usaha yang halal walaupun sedikit janganlah kita usaha yang macam-macam dapat uang penghasilan kita kasih gasan makan. Contohnya: Bukan kita gasan main judi, bukan kita mabuk, na kalau kita main judi dan mabuk, maka akhirnya rumah tangga hancur. Kedua lagi kalau kita membangun rumah tangga, merasa kita sudah punya anak istri lah suami lalu kita melihat perempuan lagi kita handak dengan orang”¹⁸.

Selain melakukan wawancara terhadap bapak Ali Wafa, peneliti juga melakukan wawancara terhadap istri dari beliau yaitu Ibu Hosniah. Dalam wawancara ini ia menjelaskan bahwa seorang suami harus bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Dan yang paling penting adalah harus sama-sama memahami bahwa setiap pasangan suami istri itu pasti memiliki kekurangan masing-masing, dan tugas suami istri adalah menutupi aib tersebut dan mencoba untuk saling menyempurnakannya. Hal ini sebagaimana petikan wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Seorang suami tugasnya adalah bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Namun yang paling penting adalah harus sama-sama memahami bahwa setiap pasangan suami istri itu pasti memiliki kekurangan masing-masing, dan tugas suami istri adalah menutupi aib tersebut dan mencoba untuk saling menyempurnakannya. Jakanya ini ada orangtuanya aku sudah, tapi ini gara-gara gak ada orangtuanya aku kan pakai perasaan manusia jadi rasa kasiannya. Maulah aku senang yang satu menderita, ya aku gak mau bingung aku jadi belum belum keluarga sakinah”¹⁹.

¹⁸ Ali Wafa, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2021)

¹⁹ Hosnia, Istri dari Bapak Ali Wafa, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2021)

Selain melakukan wawancara dengan bapak Ali Wafa dan ibu Hosnia, peneliti juga melakukan wawancara terhadap bapak Sa'edi, ia adalah tetangga dan sekaligus bapak RT dari bapak Ali Wafa dan ibu Hosnia. Ia menjelaskan bahwa rumah tangga mereka berjalan cukup rukun, kompak, dan kehidupannya termasuk yang tergolong keluarga sejahtera. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muniri sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“saya kan ketua RT di sini, jadi saya sedikit banyak taulah rumahtangga mereka. Mereka berdua cukup rukun dek, kompak, ya karena mereka lumayan rajin ya mengikuti acara-acara dan selalu bersama. Seandainya jika terjadi sebuah konflik dalam rumah tangga tersebut, mereka selesaikan bersama-sama, setiap pasangan harus memberikan pendapat masing-masing dan juga saran yang baik agar bisa menjadikan rumah tangga yang makmur, damai, dan aman sentosa. Ya biasa lah, kan biasanya itu pertengkaran sebabnya uang, kalo uangnya ada ya jarang ada pertengkaran, itu sepengetahuan saya dek.”²⁰

Wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan di atas diperkuat oleh observasi peneliti bahwa kedua pasangan tergolong orang yang sangat berhati-hati dalam berbicara. Hal ini bisa peneliti simpulkan ketika melakukan percakapan-prcakapan dengan keduanya, di mana sulit sekali keduanya diajak untuk melakukan pembicaraan yang berkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa kedua pasangan merupakan pasangan yang sangat hati-hati untuk melakukan *ghibah*, menggunjing, dan membicarakan orang lain.²¹

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

²⁰ Sa'edi, Tetangg dari Bapak Ali Wafa, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2021)

²¹ Observasi Keadaan Keluarga bapak Ali Wafa (06 Maret 2021).

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil di dalam masyarakat, terbentuknya keluarga akibat adanya pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan disatukan dengan akad yang sangat kuat yaitu pernikahan. Pernikahan dalam undang-undang perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Namun dalam upaya membangun dan menciptakan nuansa keluarga yang sakinah, adakalanya pasangan suami dan istri menemukan beberapa kendala yang harus dicarikan solusinya.

Tujuan dilaksanakannya pernikahan ialah untuk mencapai kebahagiaan, ketenangan di suasana kasih sayang baik lahir maupun batin. Dengan demikian, jelas sekali bahwa sakinah menjadi harapan semua pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya.

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat usaha membentuk keluarga yang sakinah oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun yang ada di Kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep, maka peneliti juga melakukan wawancara, observasi serta analisis dokumentasi terhadap beberapa pasangan suami dan istri yang memiliki kriteria-kriteria di atas.

Adapun faktor pendukung upaya membentuk keluarga yang sakinah oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun adalah adanya komitmen dari setiap pasangan untuk tetap mempertahankan keluarganya dalam keadaan apapun. Kesadaran akan pentingnya menjaga komitmen bersama merupakan hal yang sangat penting di dalam membangun nuansa lingkungan keluarga yang tenang, harmonis, dan tentunya sakinah. Komitmen tersebut dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sehingga mereka khawatir ketika harus mengorbankan kebahagiaan anak hanya karena konflik yang terjadi di rumah tangga mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

dengan bapak Maskur dan bapak Musleh yang memiliki substansi yang sama walaupun dengan redaksi yang berbeda sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“komitmen kita yang paling penting dek. Kalo sudah ada komitmen pasti tidak mungkin mau cerai. Kita pasti mau mempertahankan keluarga kita dalam keadaan apapun. Kalo mau tenang, harmonis, dan tentunya sakinah ya itu tadi. Komitmen tersebut ada karena rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak. Ksihan kan mereka kalo liat bapak sama ibunya cerai misalkan, makanya kalo ada pertengkaran gitu kita harus membicarakan kepentingan yang sangat peting kalo sudah kepala kita dingin, dan suasananya sudah mulai kondusif. Kasian anak-anak semua dek kalo harus melihat bapak dan ibunya cerai”²².

Ungkapan bapak Maskur di atas memiliki kesamaan substansi dan makna dengan apa yang diungkapkan oleh Ust. Musleh, ebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Misalnya menyelesaikan masalah misalnya, ya kalau saya sih biasanya kalau misal ada masalah ya dihadapi dengan ini aja kalau masalahnya serius ya kita hadapi dengan serius tapi juga gak terlalu di gini apa namanya gak terlalu dijadikan satu beban, jadi kita selesaikannya sama-sama. Makanya yang penting pada dasarnya adalah kemauan semua pasangan untuk tetap setia dalam kondisi apapun tu. Misal di saat sebelum tidur kita sama-sama konsultasi dengan istri gimana baiknya gitu, atau misal apa namanya kita berunding secara kekeluargaan gitu kalau saya sih seperti itu. Ya kalau saya kan misal istri mau kerja saya juga gak apa gak terlalu melarang juga dan saya juga gak terlalu menghancurkan juga gitu jadi sama-sama mengerti. Ya masalahnya ya mau dicari yang lain juga yang ada juga itu aja. Ya kalau kita mah mudah-mudahan kita terima cantiknya kita juga terima jeleknya, suatu saat kan namanya manusia pasti mengalami masa tua. Kita terima muda nya dia kita juga harus terima nanti tua nya dia gitu kan”²³.

Hal senada diungkapkan oleh bapak Ali Wafa yang lebih cenderung mengaggap bahwa kesadaran seorang suami memiliki tanggungjawab besar dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

²² Maskur, Kepala Keluarga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2021).

²³ Musleh, Kepala Keluarga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (25 Februari 2021)

“tapi kalo menurut saya ya suaminya sendiri dulu yang harus faham dan sadar. Seorang suami itu harus bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Dan yang paling penting adalah harus sama-sama memahami bahwa orang berkeluarga itu untuk beribadah. Dengan demikian, antara suami dan istri harus saling mengingatkan dan tolong menolong dalam kebaikan. Makanyanya dari awal harus dimulai dari suaminya dulu, baru kalo suaminya sudah bertanggungjawab maka keluarga sakinah itu akan muncul sendiri²⁴”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung usaha membentuk keluarga yang sakinah dalam keluarga yang memiliki jarak umur di atas 15 tahun adalah adanya komitmen dari setiap pasangan untuk tetap mempertahankan keluarganya dalam keadaan apapun. Kesadaran akan pentingnya menjaga komitmen bersama merupakan hal yang sangat penting di dalam membangun nuansa lingkungan keluarga yang tenang, harmonis, dan tentunya sakinah. Komitmen tersebut dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sehingga mereka khawatir ketika harus mengorbankan kebahagiaan anak hanya karena konflik yang terjadi di rumah tangga mereka.

Sedangkan faktor penghambat upaya membentuk keluarga yang sakinah dalam keluarga yang memiliki jarak umur di atas 15 tahun adalah adanya perbedaan persepsi dan pendapat yang berujung kepada perkengkar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Syaifuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Beda pendapat dek yang kadang sampek tengkar. Biasanya kalo sampek parah itu sampek tidak saling sapa. Nah, itu sebenarnya yang menurut saya harus dihindari. Karena itu memang sering terjadi kalo tengkar itu. Tapi kalo sampek saling egois tidak mau mengalah itu yang kadang sampek berhari-hari tidak enak dalam rumah. Makanya kalo mau sakinah keluarganya harus paham kalo bertengkar dalam keluarga itu memang biasa, tapi jangan sampek egois tidak ada yang mengalah karena itu bahaya.”²⁵

²⁴ Ali Wafa, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2021)

²⁵ Syaifuddin, Kepala Kelurga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (21Februari 2021)

Hal yang sama diutarakan oleh bapak Ahmad yang berpendapat bahwa faktor penghambat upaya membentuk keluarga yang sakinah adalah adanya perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik keluarga dan pertengkaran. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Ahmad sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini: “Tengkar dek. Kao sudah tengkar terus tidak ada yang mau mengalah pasti jadi males di rumah. Kalo saya cari kesenangan di luar.”²⁶

Hal senada diungkapkan Maskur yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat yang tidak disikapi dengan kedewasaan berfikir terkadang menyebabkan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Karena kalo tidak ada kepercayaan dan pengertian satu dengan yang lain maka lingkungan keluarga menjadi tidak tenang dan harmonis, dan sangat rentan sekali terjadi perceraian. Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“pertengkaran dan perbedaan pendapat yang tidak disikapi dengan kedewasaan. Makanya itu semua terkadang menyebabkan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Karena kalo tidak ada kepercayaan dan pengertian satu dengan yang lain maka lingkungan keluarga menjadi tidak tenang dan harmonis, dan sangat rentan sekali terjadi perceraian”²⁷.

Berbeda dengan bapak Ali Wafa yang lebih cenderung membahas dari segi ekonomi. Ia menjelaskan bahwa ketidak fahaman akan hakikat harta merupakan salah satu faktor penghambat terciptanya keluarga yang sakinah. Ia menjelaskan bahwa pasangan yang selalu mengukur semuanya dengan uang biasanya sering terjadi percekocokan dalam keluarganya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“dalam keluarga itu kan harus bisa saling mengerti. Biasanya yang membuat keluarga tidak nyaman dan tentram itu adalah ketika semuanya diukur dengan materi. Kalo

²⁶ Ahmad, Kepala Keluarga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (19 Februari 2021)

²⁷ Maskur, Kepala Keluarga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2021).

sudah begitu kadang ketika tidak punya uang itu ada aja yang mau dipertengkarkan. Uang itu bukan satu-satunya faktor keluarga menjadi bahagia. Makanya uang itu sebenarnya harus diposisikan sebagai saku untuk kita dapat menjalankan aktifitas kita, seperti beribadah, bejelerja, menafkahi anak dan lain sebagainya. Makanya uang itu bukan segala-galanya yang harus dicari.”²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 hal yang menjadi penghambat upaya membentuk keluarga yang sakinah oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun, yaitu; *pertama*, adanya perbedaan persepsi dan pendapat yang berujung kepada pertengkaran. Adapun yang kedua adalah ketidakfahaman pasangan suami istri akan hakikat harta, yaitu pasangan yang selalu mengukur semuanya dengan uang sangat rentan sekali terjadi percetakan dan pertengkaran dalam kehidupan keluarga.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan-temuan berkenaan dengan fokus penelitian sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

1. Usaha Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

- a. Usaha/ upaya pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang sakinah adalah dengan cara menjalin komunikasi yang baik dan dengan keluarga. Dengan menjalin

²⁸ Ali Wafa, Kepala Keluarga Pasangan Suami Istri yang Umurnya Terpaud 15 tahun, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2021)

komunikasi yang baik dan inten dengan pasangan akan menghindari adanya kesalahan fahaman dan *misundersanding* yang dapat menyebabkan pertengkaran dan cekcok dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik dan inten juga dapat membangun nuansa keluarga yang harmonis dan saling pengertian diantara anggota keluarga, hidup damai serta tentram, tanpa ada kecurigaan dan kekhawatiran akan adanya perselingkuhan dengan orang lain

- b. Dalam usaha membentuk keluarga sakinah dalam keluarga beliau lebih menekankan kepada membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai pendapat dari setiap pasangan. Beliau menjelaskan bahwa hal ini menjadi sangat penting karena perbedaan umur yang jauh terkadang selalu merasa lebih pintar dan dewasa sehingga mengabaikan pendapat salah satu pasangan. Ketika pasangan sudah bersikap egois, maka perpecahan dalam keluarga sangat mungkin terjadi
- c. Usaha yang ia lakukan dalam membentuk keluarga sakinah dengan istrinya walaupun usianya cukup jauh yaitu dengan saling memahami, mengerti, dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Dengan tertunaikannya hak dan kewajiban setiap pasangan maka tidak akan terjadi pertengkaran. Paling tidak setiap pasangan harus menjalankan tugas seorang suami dan istri berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat
- d. Usaha yang sangat penting dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah dengan harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ketika pasangan suami istri sudah saling mengingatkan, maka akan muncul kesadaran bahwa hakikat dalam keluarga adalah mencari ridho Allah

SWT. Berkeluarga bukan hanya sekedar mencari kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada sebagai bekal nanti ketika sudah kembali kepada Allah SWT

- e. Usaha itu dilakukan harus secara bersamaan dilakukan bersama. Yang paling penting adalah saling menjaga aib masing-masing pasangan dan mencoba untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Tugas suami menutupi aib istri, dan begitu juga suami harus menjaga dan menutupi aib istrinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

- a. Faktor pendukung usaha untuk membangun keluarga sakinah adalah adanya komitmen dari setiap pasangan untuk tetap mempertahankan keluarganya dalam keadaan apapun. Kesadaran akan pentingnya menjaga komitmen bersama merupakan hal yang sangat penting di dalam membangun nuansa lingkungan keluarga yang tenang, harmonis, dan tentunya sakinah. Komitmen tersebut dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sehingga mereka khawatir ketika harus mengorbankan kebahagiaan anak hanya karena konflik yang terjadi di rumah tangga mereka.
- b. Sedangkan Faktor penghambat upaya membentuk keluarga yang sakinah dalam keluarga yang memiliki jarak umur di atas 15 tahun adalah adanya perbedaan persepsi dan pendapat yang berujung kepada perkengkaruan.
- c. Dan faktor penghambat ke dua adalah ketidak fahaman akan hakikat harta merupakan salah satu faktor penghambat terciptanya keluarga yang sakinah. Ia menjelaskan

bahwa pasangan yang selalu mengukur semuanya dengan uang biasanya sering terjadi percekocokan dalam keluarganya.

E. Pembahasan

1. Usaha Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil di dalam masyarakat, terbentuknya keluarga akibat adanya pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan disatukan dengan akad yang sangat kuat yaitu pernikahan. Pernikahan dalam undang-undang perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), tujuan pernikahan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Setelah pernikahan keharmonisan di dalam rumah tangga adalah idaman setiap pasangan yang telah menikah. Keharmonisan di dalam keluarga adalah suatu hal yang penting dan untuk menciptakannya harus dapat diperhatikan dengan adanya perhatian, pengetahuan, pengenalan terhadap semua anggota keluarga, sikap untuk menerima, peningkatan usaha yang gunanya untuk terciptanya perubahan dan menghilangkan rasa kebosanan.²⁹ Dengan adanya keharmonisan tersebut rumah tangga akan menjadi tentram dan damai. Masing-masing pasangan harus saling peduli satu sama lain, karena rumah

²⁹ Noffi Yanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020), 8.

tangga akan menjadi goyah apabila suami dan istri sudah tidak saling mengerti satu sama lain atau hilangnya kepedulian dari pasangan tersebut. Jika hanya salah satu saja yang peduli seperti suami yang peduli terhadap istrinya atau sebaliknya, hal ini menunjukkan komitmen dalam pernikahan mereka sedang goyah. Adapun komitmen yang goyah itu merupakan untuk saling setia dan saling membahagiakan.³⁰

Keluarga sakinah merupakan tujuan dan harapan dari setiap orang yang telah memiliki keluarga. Seseorang yang memiliki keluarga yang sakinah dalam keluarganya akan ada ketenangan, keharmonisan, dan kerukunan sehingga keluarga yang sakinah menjadi cita-cita bagi setiap orang.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat ke-21 yang secara tegas menjelaskan tentang makna sakinah yang artinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dengan demikian, sakinah dalam konteks ayat ini adalah suatu kondisi dan suasana kekeluargaan yang dapat menciptakan rasa kasih sayang dan memberikan kenyamanan bagi suami dan istri dalam membina kerukunan dengan maksud mengharap ridho Allah SWT.

³⁰ Ukasyah Habibu Ahmad, *Rumah Tangga Seindah Surga (Kisah Islami Keluarga Paling Romantis Sepanjang Masa)*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 13.

Namun demikian, Membangun keluarga yang sakinah harus senantiasa diupayakan oleh setiap pasangan tentu dengan cara-cara yang baik, bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai dan norma agama serta sosial kemasyarakatan.

Usaha pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang sakinah oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun di Guluk-Guluk Sumenep adalah dengan cara menjalin komunikasi yang baik dan dengan keluarga. Dengan menjalin komunikasi yang baik dan inten dengan pasangan akan menghindari adanya kesalah fahaman dan *misundersanding* yang dapat menyebabkan pertengkaran dan cekcok dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik dan inten juga dapat membangun nuansa keluarga yang harmonis dan saling pengertian diantara anggota keluarga, hidup damai serta tentram, tanpa ada kecurigaan dan kekhawatiran akan adanya perselingkuhan dengan orang lain.

Dalam hal ini Hamsah Hudafi menjelaskan pentingnya komunikasi bagi pasangan suami dan istri dalam upaya membangun keluarga yang sakinah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin akan dapat membuat pasangan suami istri mendapatkan ketenangan, dan menghindari kesalahfahaman dalam keluarga. Dalam keluarga komunikasi satu sama lain sangat penting dilakukan karena dengan adanya komunikasi yang baik dan benar dan saling tidak menyinggung satu sama lain dan saling menghargai pendapat itu adalah salah satu sifat yang bisa mempererat hubungan satu sama lain. Komunikasi disini bisa kita gambarkan dengan adanya kata yang membuat hati bahagia baik dari istri ke suami dan dari suami ke istri dan juga dari orang tua kepada anaknya kelak. Disini juga senantiasa melakukan musyawarah untuk kepentingan

bersama dan juga saling memelihara kepercayaan dan menyembunyikan rahasia kedua belah pihak.³¹

Sebagai bentuk juga dari usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun di Guluk-Guluk Sumenep adalah menciptakan sikap saling pengertian dan saling menghargai pendapat dari setiap pasangan. Hal ini menjadi sangat penting karena perbedaan umur yang jauh terkadang selalu merasa lebih pintar dan dewasa sehingga mengabaikan pendapat salah satu pasangan. Ketika pasangan sudah bersikap egois, maka perpecahan dalam keluarga sangat mungkin terjadi.

Dalam al-Qur'an Surah An-Nisa ayat ke-19 Allah SWT menjelaskan bahwa penting menciptakan suana harmonis penuh kasih sayang dan pengertian antara pasangan suami dan istri. Ayat ini berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Ayat ini menjelaskan kewajiban suami kepada istrinya supaya saling pengertian dan saling menghargai serta menghormati istri tersebut, bergaul kepadanya dengan cara yang baik, memperlakukan dengan cara yang wajar, mendahulukan kepentingan dalam

³¹ Hamsah Hudafi, "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam", *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2020, 181.

hal sesuatu yang perlu didahulukan, berikap lemah lembut dan menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan istri. Suami juga berkewajiban menjaga istrinya, memelihara istri dari segala sesuatu yang menodai kehormatannya, menjaga harga dirinya, sehingga citranya menjadi baik.

Usaha yang juga dilakukan oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun di Guluk-Guluk Sumenep dalam membentuk keluarga sakinah yaitu dengan saling memahami, mengerti, dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Dengan tertunaikannya hak dan kewajiban setiap pasangan maka tidak akan terjadi pertengkaran. Paling tidak setiap pasangan harus menjalankan tugas seorang suami dan istri berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat.

Adapun hak dan kewajibannya sudah tertera di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Pada Pasal 30 yang berbunyi “suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat”. Di dalam undang undang ini suami dan istri memiliki hak yang setara dalam arti mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam membangun rumah tangganya. Hal tersebut diatur dalam pasal 13 yang berbunyi sebagai berikut:³²

1. Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dengan masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Usaha lain yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun di Guluk-Guluk Sumenep dalam membentuk keluarga sakinah

³² *Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 22.

yaitu harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketika pasangan suami istri sudah saling mengingatkan, maka akan muncul kesadaran bahwa hakikat dalam keluarga adalah mencari ridho Allah SWT. Berkeluarga bukan hanya sekedar mencari kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada sebagai bekal nanti ketika sudah kembali kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat ke 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْلٰى وَلَا الْقَلْبَیْدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا
تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan setiap orang yang beriman untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan sampai tolong menolong dalam hal dosa dan keburukan. Perintah ini pada hakikatnya juga mengandung pesan bahwa dalam kehidupan dalam keluarga juga harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini sangat penting agar dapat melahirkan kesadaran bahwa hakikat dalam keluarga adalah mencari ridho Allah SWT.

Upaya yang dilakukan juga oleh pasangan suami istri yang memiliki selisih jarak usia lebih dari 15 tahun di Guluk-Guluk Sumenep dalam membentuk keluarga sakinah adalah saling menjada aib masing-masing pasangan dan mencoba untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Tugas suami menutupi aib istri, dan begitu juga suami harus menjaga dan menutupi aib istrinya.

Jika kita membahas bagaimana hakikat pernikahan menurut Islam maka kita akan menemukan bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan perempuan itu sebagai pakaian bagi kaum perempuan, dalam konteks bahasa Arab dikenal dengan kata *libaas*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat ke- 187 yang berbunyi:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَحْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْكَفَىٰ بِشِرْكِهِمْ وَأَتَّعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْوَيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

Secara umum, fungsi pakaian terbagi menjadi 3 hal. Pertama adalah menutupi aurat, Ke-dua, menghindarkan kita dari kedinginan, dan yang ke-tigan adalah pehias dan penampilan dalam tubuh, berikut ini adalah penjelasan dari ketiganya.

Pertama, Makna *libas* sebagai sarana menutupi aurat memiliki makna tersirat bahwa dalam kehidupan keluarga dalam suami istri memiliki kewajiban untuk saling menutupi aib dan kekurangan dari salah satu pasangannya. Keduan pasangan harus mencoba untuk saling melengkapi bukan justru saling membuka aib pasangannya.

Kedua, makna *libas* dalam arti menghindarkan kita dari kedinginan. Kita ketahui bahwa tujuan dari pernikahan salah satu di antaranya adalah tersalurnya hasyrat biologis yang ada pada diri manusia. Pernikahan dilakukan untuk mengantisipasi terjadi penyelewengan norma agama, etika, dan sosial. Agar tidak terjadi perzinahan maka Allah SWT memerintahkan manusia untuk menikah demi menjaga harkat dan martabat manusia. Oleh sebab itu, *libas* yang dimaksud dalam konteks ini adalah untuk terpenuhinya hasyrat biologis manusia yaitu melakukan hubungan badan dengan pasangannya.

Ketiga, makna *libas* sebagai pehias dan penampilan pada tubuh. Hakikat pernikahan juga adalah sebagai pehias bagi diri sendiri di mana seseorang yang sudah memperoleh pasangan telah dianggap senagai orang yang telah senpurna setengah imannya. Penampilan di sini bisa juga menjadi dampak kuatnya suatu keluarga. Dengan menjaga penampilan masing-masing bisamembuat hilangnya rasa bosan satusama lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Pasangan Suami Istri Dengan Selisih Usia Lebih Dari 15 Tahun di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

Untuk menciptakan keluarga sakinah dalam rumah tangga, tentunya setiap pasangan harus memiliki pondasi yang kokoh agar rumah tangga mereka tetap harmonis walaupun dalam rumah tangga tersebut pasti adanya sebuah konflik. Maka dari itu, sebelum mengetahui unsur-unsur untuk menciptakan keluarga sakinah tersebut setiap pasangan harus mengetahui terlebih dahulu tentang hak-hak dan kewajiban suami-istri dalam rumah tangga.

Salah satu faktor yang mendukung terbentuknya keluarga yang sakinah adalah komitmen untuk saling memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami, dan begitu juga sebaliknya. Sebab, dalam berkeluarga mereka harus bertanggung jawab terhadap keluarganya. Saling memahami hak suami terhadap istri dan memenuhi kewajiban isteri adalah faktor yang terpenting dalam menjalani keluarga yang sakinah.³³

Uraian di atas diperkuat oleh hasil temuan peneliti di lingkungan keluarga/lokasi penelitian bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung usaha untuk membangun keluarga sakinah adalah adanya komitmen dari setiap pasangan untuk tetap mempertahankan keluarganya dalam keadaan apapun. Kesadaran akan pentingnya menjaga komitmen bersama merupakan hal yang sangat penting di dalam membangun nuansa lingkungan keluarga yang tenang, harmonis, dan tentunya sakinah. Komitmen tersebut dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sehingga mereka khawatir ketika harus

³³

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn8e64y-faktor-faktor-yang-mendukung-terbentuk-keluarga-sakinah.html>. diakses 01 Mei 2021.

mengorbankan kebahagiaan anak hanya karena konflik yang terjadi di rumah tangga mereka.

Lebih dari itu, Amirah Mawarid menjelaskan bahwa komitmen yang dibangun dalam keluarga menjadi prinsip terbentuknya keluarga yang sakinah. komitmen merupakan ungkapan cinta yang paling lengkap. Memuji kepingan secara insting akan menarik ke bawah bila ada kepingan lain yang mencoba mendahuluinya. Keluarga harus mencari cara untuk membangun kepercayaan diri anak-anak kita dengan selalu memuji, dan bukan menyepelkan melalui kritik yang terus menerus. Keluarga harus mendorong anak-anak untuk maju melampaui orang tuanya.³⁴

Adapun faktor Faktor penghambat upaya membentuk membentuk keluarga yang sakinah dalam keluarga yang memiliki jarak umur di atas 15 tahun adalah adanya perbedaan persepsi dan pendapat yang berujung kepada perkengkar.

Setiap orang memiliki pendapat dan cara pandang tersendiri dalam menyikapi sesuatu hal. Berbeda pendapat adalah hal yang wajar, bahkan hal ini sering terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat dalam keluarga tidak dapat dihindari begitu saja, malah sebaiknya dihadapi secara bijaksana.

Tesis yang berjudul Konflik Keluarga antar Suami Istri Dengan Orang Tua dalam Satu Rumah Prespektif Teori Perkukaran Sosial, diteliti oleh Nur Muhammad Nafiturrhman Asshofi menghasilkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga salah satunya adalah komunikasi yang diterapkan, perbedaan individu serta perbedaan tujuan dan persepsi. Dengan demikian hasil

³⁴ Amirah Mawarid, "Pendidikan Pra Nikah: Ikhtiyar Membentuk Keluarga Sakinah", Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 2, 166.

penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya membengun kesetaraan persepsi dalam keluarga menjadi salah satu kunci untuk membentuk keluarga yang sakinah.³⁵

Sedangkan faktor penghambat ke-dua adalah ketidak fahaman akan hakikat harta merupakan salah satu faktor penghambat terciptanya keluarga yang sakinah. Ia menjelaskan bahwa pasangan yang selalu mengukur semuanya dengan uang biasanya sering terjadi percekocokan dalam keluarganya.

Hal ini pada prinsipnya harus dipahami bahwa kematangan dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat menentukan dalam terwujudnya keluarga yang sakinah. Perkenggaran yang diakibatkan oleh faktor ekonomi sangat sering sekali kita temukan. Hal ini didukung dengan data riset yang dilakukan oleh Bayu D. Wicaksono menjelaskan bahwa ekonomi menempati posisi pertama yang menjadi faktor pasangan suami istri bercerai.³⁶

Dengan demikian pemahaman akan posisi ekonomi yang menjadi faktor kesejahteraan dalam keluarga harus diluruskan. Kekeliruan dalam memahami hakikat materi akan menyebabkan hubungan keluarga yang dibangun akan retak, dan bisa jadi mengalami perceraian.

³⁵ Nur Muhammad Nafiturrhman Asshofi, Konflik Keluarga antar Suami Istri Dengan Orang Tua dalam Satu Rumah Perspektif Teori Perkuaran Sosial, Tesis: Pascasarjana UIN Malang, 2019.

³⁶ <https://www.idntimes.com/science/experiment/bayu/faktor-penyebab-perceraian/2> Diakses pada 01 Mei 2021.